



MENDORONG IBU DI LINGKUNGAN TBM TERAS LITERASI UNTUK MELEK LITERASI KEUANGAN RUMAH TANGGA DAN USAHA

Oleh

Hanjar Ikrima Nanda¹, Fitri Purnamasari², Fitriana Santi³, Dhita Arizka Oktavia⁴

^{1,2,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

³Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Merdeka Malang

E-mail: ¹ hanjar.ikrima.fe@um.ac.id, ² fitri.purnamasari.fe@um.ac.id,

³ fitriana.santi@unmer.ac.id, ⁴ dhita.arizka.2004226@students.um.ac.id

Article History:

Received: 02-10-2021

Revised: 13-11-2021

Accepted: 27-11-2021

Keywords:

kebebasan finansial;
literasi keuangan;
rumah tangga;
keuangan usaha

Abstract: Masyarakat di lingkungan TBM TL memiliki kesadaran akan pentingnya literasi keuangan untuk menciptakan kebebasan finansial, guna menciptakan kesejahteraan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu persiapan, lokakarya, dan juga pendampingan. Peserta terdiri dari kartini keluarga yang menggantungkan nafkah dari suami, dan sebagian telah memiliki usaha mikro kecil. Tahap persiapan yang dilakukan dengan observasi bersama mitra telah membantu suksesnya kegiatan ini sehingga tepat sasaran. Teknis lokakarya yang dilakukan secara online dan disertai praktik, juga telah membantu terselenggaranya kegiatan pembelajaran bagi orang dewasa ini. Tahap pendampingan menjadi hal yang dinanti peserta, sehingga mereka dapat unjuk diri dalam mengungkapkan ide-ide kreatif dari hasil lokakarya. Melalui rangkaian kegiatan ini, para ibu rumah tangga, dan juga yang memiliki bisnis telah mampu memulai untuk disiplin mengelola keuangan, sesuai dengan rencana.

PENDAHULUAN

Setiap rumah tangga mendambakan kebebasan finansial. Stabilitas keuangan dapat terwujud dari kebebasan finansial, sekalipun sedang dilanda guncangan ketahanan ekonomi (Sumantyo, Nugroho, & Sulisty, 2021). Keinginan ini juga dialami oleh para masyarakat di sekitar Taman Baca Masyarakat Teras Literasi (TBM TL). Hasil pesan dan kesan pasca kegiatan lokakarya keuangan keluarga, dengan tema alokasi pos-pos pengeluaran berdasarkan jenis pendapatannya, membuat ibu-ibu yang berada di sekitar TBM TL sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan. Hal ini juga disampaikan melalui Ibu Suyati, selaku pengelola TBM TL, dimana masyarakat sekitar ingin diadakan kegiatan serupa. Harapannya kegiatan lokakarya juga diikuti dengan pendampingan, agar ilmunya bisa langsung diterapkan sesuai dengan karakteristik keluarga masing-masing.

Selama ini, sumber pemasukan hanya mengandalkan upah/gaji kepala keluarga yang bekerja di sektor swasta. Rendahnya pendapatan atau tidak tentunya pendapatan harian,



bukan merupakan alasan untuk tidak bisa mengelola keuangan dengan bijak. Kesulitan keuangan dapat muncul karena kesalahan lain, misalnya kesalahan menggunakan kredit, tidak adanya tabungan, dan juga kurangnya perencanaan keuangan (Akmal & Saputra, 2016). Masyarakat di sekitar TBM TL mengakui jika belum ada kedisiplinan dalam perencanaan penggunaan uang. Fenomena yang sering terjadi hanyalah membayar/membeli Ketika ada uang di tangan. Hal ini tentu kurang baik, karena dapat mengurangi alokasi dana yang sebenarnya bisa ditabung untuk keperluan yang lebih besar pada hari-hari berikutnya.

Terkait literasi finansial usaha, kaum ibu yang berada di sekitar TBM TL juga merasa belum memilikinya. Pengalaman usaha masih dirasa kurang, karena kurang ditekuni dengan baik. Padahal sebenarnya mereka memiliki keterampilan produktif, bahkan beberapa telah memiliki usaha, yang beroperasi berdasarkan pesanan. Usaha yang dijalankan misalnya jamu instan, kue, dan juga pembuatan masker. Usaha lain yang dijalankan dalam bentuk perdagangan seperti baju daur ulang, toko sembako, dan juga warung nasi. Sayangnya keberlangsungan usaha-usaha tersebut kurang berjalan maksimal, apalagi di era pandemi. Usaha seperti baju daur ulang ini juga dilakukan hanya saat tren sedang naik daun, namun jika permintaan pasar sedang sepi, maka usahanya ditutup lagi. Sedangkan warung nasi dan toko sembako, permintaannya mulai mendatar, sebagai efek adanya pembatasan kontak di masa pandemi.

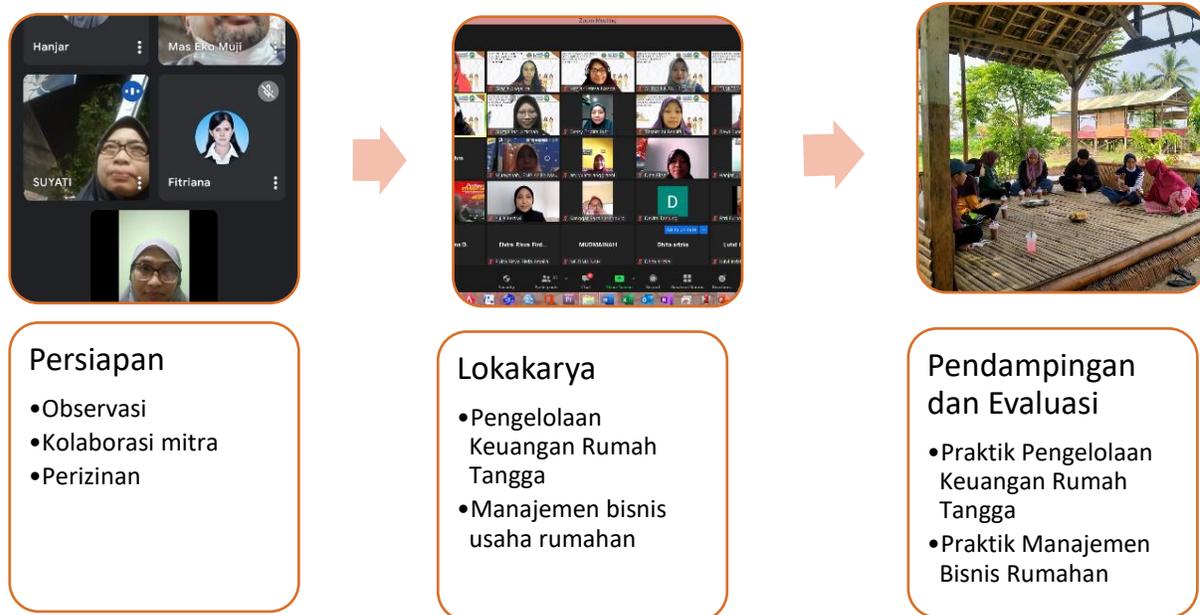
Kebutuhan akan literasi keuangan ini memang utama. Literasi keuangan yang lebih tinggi akan mengarahkan pada kesejahteraan finansial yang lebih besar dan lebih sedikit masalah keuangan. (Taft, Hosein, Mehrizi, & Roshan, 2013). Temuan serupa juga ada di pengusaha UMKM dimana mereka yang memiliki pengalaman finansial yang baik maka perilaku finansialnya juga akan baik (Purwidiyanti & Tubastuvi, 2019). Oleh karena itu pengabdian masyarakat saat ini diarahkan untuk membantu para kartini keluarga yang ada di sekitar TBM TL sintas keuangan, sekalipun di masa pandemi. Peran wanita di sini dirasa sesuai, mengingat adanya pengelolaan yang baik dalam mengatur keuangan keluarga, yang akhirnya berdampak pada adanya kekuatan ekonomi keluarga (Fadila & Fadlillah, 2021).

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan September 2021, dengan berkolaborasi bersama Taman Baca Masyarakat Teras Literasi (TBM TL). Para wanita di sekitar TBM TL menjadi peserta pada kegiatan tersebut, khususnya bagi ibu rumah tangga dan/atau para wanita yang memiliki usaha rumahan. 8 dari 17 peserta memiliki usaha seperti toko sembako, usaha online, maupun usaha berdasarkan pesanan. Latar belakang pendidikan dari peserta beragam, 2 peserta berlatar belakang S2, 3 orang adalah lulusan S1, 10 orang lulusan SMA/K, dan 7 orang lulusan SMP.

PKM ini dilaksanakan dengan tiga tahap besar, yaitu persiapan, lokakarya, dan pendampingan dan evaluasi, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1. Tahap persiapan terdiri dari observasi untuk mengetahui permasalahan, serta menjalin kolaborasi dengan mitra untuk mencari solusi bersama. Upaya menggali kebutuhan dari mitra ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara secara langsung dan melalui form online kepada calon peserta. Upaya ini dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait permasalahan khas peserta tentang pengelolaan keuangan, yang sebelumnya telah disampaikan secara tertulis dari FGD. Hal ini diperlukan untuk memberikan solusi yang tepat sasaran. Selanjutnya pengajuan proposal kepada pihak pemerintahan di kelurahan Lesanpuro untuk melaksanakan kegiatan

lokakarya secara daring dan kegiatan pendampingan secara luring. Pelaksanaan kegiatan secara *blended* tersebut dilakukan untuk menjaga interaksi terbatas di masa pandemi. Hal ini penting dilakukan untuk mendukung himbauan pemerintah dalam meminimalisir interaksi selama pandemi COVID-19, sehingga pembelajaran daring lebih sesuai untuk dilakukan (Sudarsana et al., 2020).



Gambar 1. Metode pelaksanaan PKM “Menunjang Kartini Keluarga untuk Sintas di Masa Pandemi”

Tahap berikutnya yaitu lokakarya yang dilakukan secara online. Lokakarya terkait pengelolaan keuangan rumah tangga disampaikan secara teoritis oleh akademisi, sekaligus praktisi dari OJK. Para peserta juga diajak untuk praktik dalam mengelola keuangan rumah tangga, dan juga bisnis. Lokakarya juga terkait dengan praktik memasarkan produk secara online, dengan menggunakan Whatsapp, yang disampaikan oleh praktisi dari pedagang online dan toko offline. Whatsapp menjadi salah satu media sosial yang aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk sebagai media pemasaran digital yang dapat meningkatkan penjualan (Andamisari, 2021; Hendriyani, Dwianti, Herawaty, & Ruslan, 2020; Zebua & Sunaryanto, 2021).

Tahap selanjutnya dilakukan secara luring, dan daring terbatas. Pendampingan terkait praktik pengelolaan keuangan rumah tangga dilaksanakan kepada peserta lokakarya yang tidak memiliki penghasilan di luar nafkah suami. Tim pengabdian melihat praktik setelah mereka mengikuti pelatihan, dengan memanfaatkan seminar kit yang diberikan yaitu dompet *organizing*. Bagi peserta lokakarya yang memiliki usaha berupa toko online maupun offline, maka diberikan pendampingan untuk membantu memberikan solusi terhadap permasalahan dalam praktik manajemen usaha. Kegiatan pendampingan ini dilakukan antara peserta dan tim pengabdian, serta tetap berkomunikasi bersama pemateri lokakarya. Selanjutnya evaluasi kegiatan direkam untuk memperbaiki kegiatan ke depannya.



HASIL

Pendaftaran lokakarya yang dilakukan menggunakan form online tidak mengalami kendala berarti. Beberapa peserta yang berusia 45 ke atas masih perlu dibantu oleh orang lain misalnya mitra kegiatan. Beberapa yang lain tampak dibantu oleh anggota keluarganya, misalnya anaknya. Hal tersebut menunjukkan antusiasme dari peserta untuk mengikuti kegiatan, meskipun terkendala teknologi. Begitu pula yang terjadi pada saat menggunakan aplikasi zoom meeting, dimana peserta hadir sebelum pelaksanaan lokakarya. Ibu Suyati, selaku sekretaris dari TBM TL mengatakan jika beberapa peserta masih perlu diberi pinjaman gadget, bahkan dibantu untuk masuk di ruang video conference.

Semangat peserta juga masih tampak ketika kegiatan lokakarya. Gambar 2 menunjukkan antusias peserta ketika bertanya. Banyak juga peserta yang menanggapi apa yang disampaikan pemateri, sebagaimana pengalaman mereka. Rata-rata pertanyaan yang diajukan adalah terkait dengan cara disiplin dalam mengelola keuangan. Peserta menjadi tahu pentingnya merencanakan pengeluaran, meskipun nominal pendapatan yang tidak pasti.

"Perlu disiplin, jika dapat uang sekian maka berapa yang disisihkan untuk misalnya membayar sekolah." (MM)



Gambar 2. Antusiasme peserta lokakarya untuk bertanya kepada pemateri

Ibu MM mengakui jika selama ini hanya memiliki rencana di kepala, tanpa ditulis dengan jelas kapan waktu dibutuhkan, dan berapa nominal yang perlu disiapkan. Hal ini membuat Ibu MM kadang lupa dengan apa saja yang telah direncanakan. Ibu DN juga mengakui jika penulisan rencana keuangan sebenarnya bisa memotivasi untuk hemat.

"Tidak ada waktu untuk nulis (menulis) mbak... dipikiran saja... butuh biaya untuk beli baju kerja ayah. Nanti pas ayahnya gajian ternyata beli pampers satu karton, harganya biar murah. Hehe.. Baju ayah jadi belum bisa terbeli. Sering seperti itu" (MM)

"Iya mbak, kalau tertulis jadi merasa harus dilakukan, disiplin. Biasanya kan seperti itu, hanya saja untuk membuka catatan itu ya kadang tidak ada waktu. Seringnya buka dompet, ada uang berapa. hehe" (DN)

Pada saat lokakarya, peserta juga diberikan beberapa alternatif praktik pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti menggunakan sistem amplop. Peserta juga dapat langsung praktik dengan menggunakan seminar kit yang kami bagikan, yaitu dompet organizer. Di sisi lain, peserta juga diberikan wawasan tentang teknik mengelola keuangan usaha. Pemateri mengungkapkan jika usaha butuh rencana, sehingga pengelolaan keuangan usaha harus



dibedakan dari rumah tangga, dan didalamnya dibutuhkan kedisiplinan dalam mencatat perencanaan keuangan.

Pada proses pendampingan, peserta merasa mulai “pelit” dalam mengeluarkan uang dari dompet karena telah memetakan alokasi dana. 70% peserta merasa terbantu dengan adanya dompet organizer, dimana mereka cukup memisahkan uang dalam plastik berbeda sehingga lebih bijak dalam penggunaan dana. Peserta juga ada yang merasa lebih terbantu dengan sistem amplop, dan hanya mengeluarkan sebagian dari sistem amplop tersebut untuk setiap minggunya.

“Kalau uangnya ada, dan sudah pecah, dalam artinya pecahan kecil seperti sepuluh ribu, dua puluh ribu, itu mudah memecahnya. Saya coba terapkan, dan merasa terbantu untuk disiplin menggunakan uang” (FH)

“Kalau saya lebih suka yang diletakkan di dompet (organizer) adalah uang belanja yang butuh untuk seminggu saja. Sisanya di taruh amplop. Kalau tidak seperti itu, merasa uang belanjanya banyak.” (NN)

Sedangkan peserta yang penghasilan suaminya tidak pasti, memiliki cara yaitu menyisihkan sebagian dari penghasilan yang didapatkan, meskipun sedikit. Ibu YN mengupayakan alokasi dana terencana dengan cara membedakan tempat menyimpan dana dari sebagian kecil pendapatan.

“Meskipun 20 ribu, saya tetap berusaha menyisihkan terlebih dahulu sebanyak 2ribu. Jika nanti ada sisa maka saya langsung simpan. Masih seperti itu mbak... Nanti kalau butuh beli, misal dari celengan buku anak, maka saya ambil dari sana kemudian tinggal nambah berapa. Kalau butuh sekali, maka saya masih suka ambil dari celengan lain” (YN)

Bagi yang memiliki usaha, mereka telah berusaha untuk membedakan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangganya. Tahap pencatatan masih belum dilakukan dengan konsisten. Ibu MM merasa tidak disiplin mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Sehingga salah satu cara yang dilakukan agar bisa berbelanja modal usaha sesuai dengan kebutuhan adalah dengan mencatat list barang yang dibeli, sebagaimana pada gambar 3.

“Kalau sekarang masih membedakan uang toko dan uang rumah. Mencatat masih kadang-kadang sehari berapa yang terjual, keuntungan berapa. Kemudian saya biarkan itu uang yang ada di laci toko, sehari baru dihitung biar tahu dapat uang berapa. Masih seperti itu Mbak.” (MM)

“Saya sendiri sedang mulai disiplin mencatat pengeluaran. Kadang bayar parkir itu tidak dihitung, sekarang saya sadar jika berulang kali maka nilainya akan material.” (FS)

Bekas Bahan			
2 kg teri		180.000	
2 kg caberawit		40.000	
2 kg cabe besar		40.000	
Salam + cabe		8.000	
2 kg Bawang merah		48.000	
2 kg " putih		40.000	
Carum + gula		24.000	
Dabul		16.000	
2l minyak		24.000	
Kulaku		16.000	
Tutup segel aluminium foil		60.000	
Plastik segel		8.000	
		512.000	

Pengeluaran			
3/9	Bu Sri sambel teri (5)	@ 20.000	100.000 ✓
10/9	Ibu-ibu PKK sambel bawang (4)	@ 18.000	72.000 ✓
	sambel teri (3)	@ 20.000	60.000 ✓
10/9	Ibu Sri Sambel teri (10)	@ 20.000	200.000 ✓
15/9	Penun. PKK 2 Desa wisata		
	sambel teri (15)	20.000	300.000
	sambel bawang (10)	18.000	180.000
25/9	Sari (B2) sambel bawang (2)	18.000	36.000
	" teri (1)	20.000	20.000
			368.000

Gambar 3. Pencatatan keluar masuknya uang dari usaha Ibu FS



Dari berbagai pertanyaan peserta di tahap pendampingan menunjukkan adanya kesadaran akan kurangnya praktik dari hasil lokakarya, namun mereka mulai mengarah ke sana. Manfaat yang didapatkan juga mulai dirasa oleh peserta, seperti menjadi sadar jika uang yang dimiliki hanya sedikit, dan tahu akan kemana uang dibelanjakan. Pada ranah usaha toko, mereka mulai menyadari berapa kekayaan tokonya, di luar dari pendapatan lain-lain di rumah tangga. Mereka pun termotivasi untuk mengikuti berbagai seminar pemasaran yang lain, untuk mendukung pemasukan tokonya, baik online maupun offline.

DISKUSI

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Kualitas hidup keluarga yang lebih baik akan turut membantu meningkatkan kesejahteraan di masyarakat (Rosni, 2017). Pendapatan keluargapun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga (Muflikhati, Hartoyo, Sumarwan, Fahrudin, & Puspitawati, 2010). Maka tidak sedikit dari para kartini keluarga ini yang bekerja untuk membantu suami dalam mencari nafkah, demi menyejahterakan keluarganya (Hanum, 2017; Silitonga & Muflikhati, 2018).

Tidak hanya terkait dengan kebutuhan mendapatkan sumber pemasukan baru, para Ibu Rumah Tangga juga menyadari pentingnya literasi keuangan. Salah satu harapannya adalah untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, khususnya dalam hal kemakmuran keuangan (Aulia, Yuliati, & Muflikhati, 2019). Sebagai wanita, ibu rumah tangga, khususnya yang sudah menikah memiliki literasi keuangan yang baik, dibandingkan yang belum menikah (Agarwal, Amromin, Ben-David, Chomsisengphet, & Evanoff, 2015; Lusardi & Mitchell, 2011).

Permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari inilah yang berusaha dipecahkan ibu rumah tangga, ketika mengikuti kegiatan seperti lokakarya dan pendampingan. Sebagai orang dewasa, ibu memiliki kekuatan dalam mempelajari keuangan dengan serius, sehingga hasilnya cukup baik ketika masa pendampingan. Karakteristik penerapan hasil lokakarya yang khas dari setiap rumah tangga dilatar belakangi dari pengalaman berbeda. Orang dewasa ini akan belajar karena kebutuhannya yang didasarkan dari pengalaman hidup (Syahrudin, Majid, Yuliani, & Qomariah, 2019).

Proses pendampingan kian menumbuhkan semangat peserta untuk memperbaiki kondisi diri. Pendampingan yang dilakukan secara *door to door* maupun secara tim kecil, dirasa adalah teknik belajar yang efektif. Bagi orang dewasa, suasana belajar yang kondusif dapat mendorong mereka untuk menunjukkannya permasalahan uniknya dan bersama-sama mencari solusi, meskipun tampak berbeda dari yang lain (Wahono, Imsiyah, & Setiawan, 2020).

KESIMPULAN

Sebagai orang dewasa, ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam menjaga kemakmuran keluarganya, khususnya dalam hal kebebasan finansial. Para kartini keluarga di sekitar TBM TL ini telah meningkat kesadarannya akan pentingnya literasi keuangan untuk mendukung kesejahteraan keluarga. Mereka memiliki cara unik untuk menyarikan apa yang telah disampaikan pameri pada saat lokakarya. Salah satu cara yang dilakukan oleh ibu yang mengandalkan nafkah suami adalah dengan menggunakan sistem amplop,



memanfaatkan dompet *organizer*, dan juga membuat tempat menabung (celengan) yang memiliki tujuan spesifik dalam pemanfaatannya. Semua ini dilakukan untuk mendisiplinkan diri dalam mengatur keuangan keluarganya. Bagi ibu yang memiliki usaha seperti toko kelontong, maupun toko online, juga mulai tergerak untuk memisahkan keuangan bisnis dan rumah tangga. Hal sederhana yang baru dimulai adalah mencatat pengeluaran apa saja yang akan dilakukan sebelum belanja, dan menuliskan nominal realisasinya. Hal ini dilakukan untuk lebih bijak mengetahui keuntungan usaha. Teknik observasi langsung ke lapangan, kemudian lokakarya, dan pendampingan secara tim kecil maupun *door to door* dirasa menjadi cara yang efektif dalam melatih orang dewasa, seperti ibu rumah tangga.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Mitra kami, yaitu TBM Teras Literasi, telah banyak membantu dalam suksesnya rangkaian kegiatan ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dana dalam skema PNBPF Fakultas Tahun 2021. Kepada OJK Jakarta dan juga para pemateri yang telah mendukung kegiatan ini juga kami haturkan terimakasih.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agarwal, S., Amromin, G., Ben-David, I., Chomsisengphet, S., & Evanoff, D. D. (2015). Financial literacy and financial planning: Evidence from India. *Journal of Housing Economics*, 27, 4-21.
- [2] Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *EBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 235-244.
- [3] Andamisari, D. (2021). Penggunaan Status Whatsapp Sebagai Digital Marketing Warga Kecamatan Medan Satria Bekasi Di Era New Normal. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 66-72.
- [4] Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 38-51.
- [5] Fadila, A., & Fadlillah, A. M. (2021). EDUKASI PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI IBU RUMAH TANGGA PADA ORANG TUA SISWA. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 169-174.
- [6] Hanum, S. L. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
- [7] Hendriyani, C., Dwianti, S. P., Herawaty, T., & Ruslan, B. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN WHATSAPP BUSINESS UNTUK MENINGKATKAN PERJUALAN DAN KEDEKATAN DENGAN PELANGGAN DI PT SAUNG ANGKLUNG UDJO. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(2), 193-200.
- [8] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of pension economics and finance* 10(4), 509-525.
- [9] Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(1), 1-10.
- [10] Purwidiyanti, W., & Tubastuvi, N. (2019). The effect of financial literacy and financial experience on SME financial behavior in Indonesia. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*,



10(1), 40-45.

- [11] Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- [12] Silitonga, M., & Muflikhati, I. (2018). Modal Sosial, Coping Ekonomi, Gejala Stres Suami dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Pada Keluarga TKW. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 20-30.
- [13] Sudarsana, I. K., Lestari, N. G. A. M. Y., Wijaya, I. K. W. B., Krisdayanthi, A., Andayani, K. Y., Trisnadewi, K., . . . Gunawan, I. G. D. (2020). *Covid-19: Perspektif Pendidikan: Yayasan Kita Menulis*.
- [14] Sumantyo, R., Nugroho, A. A., & Sulisty, H. (2021). Model dan Strategi Perencanaan Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 44-48.
- [15] Syahrudin, A., Majid, A., Yuliani, L., & Qomariah, D. N. (2019). Penerapan Konsep Andragogi Oleh Tutor Kesetaraan Paket C Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Warga Belajar. *Jendela Pls*, 4(1), 26-30.
- [16] Taft, M. K., Hosein, Z. Z., Mehrizi, S. M. T., & Roshan, A. (2013). The relation between financial literacy, financial wellbeing and financial concerns. *International journal of business management*, 8(11), 63.
- [17] Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- [18] Zebua, D. D. N., & Sunaryanto, L. (2021). Platform Digital Sebagai Alternatif Bertahan di Era Pandemi Covid-19 Bagi Pelaku Bisnis Pertanian Digital Platform as An Alternative To Survive in the Era of Pandemic Covid-19 for Agricultural Businesses. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 848-862.